

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembaharuan dan penyempurnaan di bidang pendidikan terus-menerus dilakukan, mencakup segi kualitas, relevansi, maupun pemerataan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan sebuah program pendidikan, yang dikenal dengan Pendidikan Karakter. Sesungguhnya pendidikan karakter ini telah lama dikumandangkan, keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain (Direktorat Ketenagaan, 2010).

Menurut Suyitno (2012), pendidikan nasional Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai masalah. Capaian hasil pendidikan masih belum memenuhi hasil yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah belum mampu membentuk secara utuh pribadi lulusan yang mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Pengembangan pendidikan di Indonesia saat ini jika melihat isi kurikulum terbaru yakni Kurikulum 2013 Revisi 2016, secara mendasar proses pendidikan telah melingkupi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses pembelajaran yang dirancang semakin terstruktur dengan pengembangan hasil belajar pengetahuan, sikap, dan keterampilan

telah didistribusikan dalam rancangan pembelajaran secara spesifik dan merata.

Dibalik



semua itu, yang tetap menjadi permasalahan dan tantangan utamanya adalah pelaksanaan secara nyata di kelas, yang notabene kekinian sangat mengutamakan pengembangan dan peningkatan pendidikan karakter. Karena itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan di sekolah. Sekolah sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa.

Disamping itu, pelajaran agama dan moral yang selama ini diberikan di sekolah hingga perguruan tinggi ternyata tidak mampu mencegah terjadinya degradasi moral dan akhlak masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Sebagai ilustrasi, banyak siswa zaman sekarang yang tidak memiliki sopan santun. Mereka sering tawuran, banyak terlibat pornografi dan pornoaksi, bahkan seks bebas. Diantara mereka banyak pula yang menjadi pengguna narkoba. Semua itu merupakan kenakalan umum. Ada pula bentuk kenakalan yang lain, seperti sering berbohong, membolos sekolah, minum minuman keras, mencuri, aborsi, berjudi, dan sebagainya. Fenomena inilah yang kemudian menurut banyak pihak menjadi pemicu utama penerapan pendidikan karakter di Indonesia (Sultoni, 2016).

Berdasarkan pemaparan tersebut, pada dasarnya pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran di semua jenjang pendidikan. Muslich (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik.

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap penting untuk menumbuhkan jiwa sosial peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Namun, kelemahan pendidikan IPS di Indonesia masih sangat terlihat dan perlu adanya perbaikan. Al Muchtar (2001) menyatakan kelemahan yang ada pada pendidikan IPS lebih menonjol dibandingkan keunggulannya, sehingga berimplikasi pada rendahnya mutu pendidikan IPS baik dari segi proses maupun hasilnya.

Permasalahan mendasar pendidikan IPS di sekolah juga diungkapkan oleh Solihatin (2012), yaitu (1) masih menggunakan model pembelajaran konvensional, (2) tujuan pendidikan IPS sulit dicapai, (3) siswa menjadi objek pembelajaran, (4) *teacher centre*, (5) kurang mendorong dan merangsang siswa untuk mengembangkan potensi inkuiri, (6) materi IPS masih bersifat hafalan, (7) evaluasi hanya sebatas pada kognitif, (8) prestasi siswa tidak dioptimalkan, dan (9) pola interaksi dalam pembelajaran masih bersifat satu arah. Kelemahan pendidikan IPS yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah bersumber dari Susanto (2014), Pendidikan IPS dikatakan tidak bisa memberikan makna dari apa yang telah dipelajari, sehingga dianggap hanya untuk kepentingan sesaat tanpa ada manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan belum menjadikan nilai sosial budaya yang dikembangkan di lingkungan masyarakat menjadi sumber belajar siswa.

Mengingat persoalan-persoalan yang terjadi sangat krusial dalam proses tersebut, sehingga dibutuhkan upaya dan mesinergitaskan yang cerdas untuk menjawab semua bentuk persoalan yang ada terutama pengembangan pendidikan karakter dalam pendidikan IPS. Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dan siswa sebagai sumber utama materi pengayaan dalam pembelajaran IPS merupakan sebuah

kewajiban, mengingat laboratorium IPS adalah masyarakat, lingkungan, dan interaksinya (Lasmawan, 2010). Bertalian dengan itu, maka salah satu yang dianggap layak untuk dijadikan sumber belajar khususnya pendidikan karakter adalah sistem dan interaksi.

Lembaga ekonomi merupakan salah satu sumber belajar IPS yang berkaitan dengan sistem dan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Lembaga ekonomi dikategorikan lembaga ekonomi karena lembaga ini merupakan bagian dari lembaga sosial yang mengatur tata hubungan antar manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Lembaga ekonomi lahir sebagai suatu usaha manusia menyesuaikan diri dengan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang berkaitan dengan pengaturan dalam bidang-bidang ekonomi dalam rangka mencapai kehidupan yang sejahtera. Lembaga ekonomi bertujuan mengatur bidang-bidang ekonomi dalam rangka mencapai kehidupan yang sejahtera dan terpenuhinya kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 4 Singaraja, siswa hanya mengetahui jenis lembaga ekonomi itu hanya bank saja, padahal disisi lain masih banyak terdapat lembaga ekonomi selain bank, misalnya saja LPD yang merupakan lembaga keuangan mikro yang dikelola oleh desa pakraman.

Salah satu keunikan di Bali adalah eksistensi dari desa pakraman dan desa. Lingkup desa pakraman tidak terbatas pada peran-peran sosial budaya dan keagamaan, melainkan juga ekonomi dan pelayanan umum yang umumnya berasal dari pemerintah. Melihat beratnya beban yang di pikul oleh desa pakraman, tentunya terbesit seberapa besar dana yang harus dikeluarkan oleh desa pakraman, tetapi

ironisnya pembiayaan desa pakraman berada diluar kebijakan pembiayaan pemerintah. Kebijakan pembiayaan pemerintah hanya terbatas sampai desa saja, sedangkan desa pakraman juga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Karena itu desa pakraman dituntut untuk memiliki tata kelola perekonomian mandiri, maka pada tahun 1984 pemerintah Bali mencetuskan pendirian Lembaga Perkreditan Desa diseluruh desa pakraman di Bali. Pada tahun 1984 dengan Surat Keputusan (SK) Gubernur No. 972 Tahun 1984 tentang Pendirian Lembaga Perkreditan Desa di Provinsi Daerah Tingkat I Bali. Proyek pendirian LPD mulai dilakukan dan keberadaan LPD diatur dibawah Peraturan Daerah (PERDA) yakni Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD), yang kini telah diganti menjadi Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2007. Perda tersebut mengatur mengenai syarat-syarat pendirian LPD. LPD sebagai suatu lembaga yang didirikan khusus untuk kepentingan demi mensejahterakan masyarakat desa pakraman, dalam kegiatannya hanya melayani masyarakat desa pakraman saja, LPD tidak melayani masyarakat diluar dari wilayah desa pakraman tempat LPD tersebut beroperasi. Karena itu LPD dikatakan sebagai lembaga ekonomi yang memiliki sifat khusus.

LPD merupakan lembaga keuangan tradisional yang merupakan lembaga keuangan yang berbasis kearifan lokal yang ada di Bali. Tujuan pendirian sebuah LPD pada setiap desa adat, berdasarkan penjelasan peraturan Daerah No.2/ 1988 dan No. 8 tahun 2002 mengenai lembaga pekreditan desa (LPD), adalah untuk mendukung pembangunan ekonomi perdesaan melalui peningkatan kebiasaan menabung masyarakat desa dan menyediakan kredit bagi usaha skala kecil, untuk

menghapuskan bentuk – bentuk eksploitasi dalam hubungan kredit, untuk menciptakan kesempatan yang setara bagi kegiatan usaha pada tingkat desa, dan untuk meningkatkan tingkat monetisasi di daerah pedesaan (Government of Bali, 1988, Government of Bali, 2002). Selain itu juga LPD memiliki peranan yang sangat strategis bagi masyarakat setempat karena selama ini telah melayani Usaha Mikro Kecil (UMK) dan masyarakat pedesaan melalui pelayanan jasa keuangan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan nasabah, yaitu prosedurnya yang sederhana, tidak berbelit-belit, proses singkat, serta lokasi yang dekat dengan nasabah pedesaan (Yudana dkk., 2015).

Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk peserta didik. Lingkungan mana pun bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu lingkungan yang ada disekitar siswa yang dapat dijadikan sebagai sumber ajar adalah LPD. LPD merupakan salah satu institusi ekonomi yang ada di Desa Sambangan dan belum pernah diteliti sebagai sumber belajar. Padahal LPD merupakan institusi ekonomi lokal berbasis kearifan lokal Bali sangat relevan dijadikan sumber dan materi ajar IPS SMP, terutama untuk tema bahasan lembaga-lembaga ekonomi dan nilai karakter dalam LPD. Secara umum LPD dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS karena LPD berada dikawasan masyarakat dan sumber kajian IPS adalah bersumber dari masyarakat yang menjadi laboratoriumnya.

Jika kajian LPD ini disisipkan dan digunakan sebagai perangkat pembelajaran IPS, maka akan tampak pada pembelajaran IPS di jenjang SMP di kelas VII mengenai Lembaga Ekonomi.

Kebanyakan murid hanya mengenal lembaga ekonomi adalah bank daripada LPD, salah satu penyebab adalah penanaman materi yang diberikan dijenjang sekolah dasar atau materi yang disampaikan guru pada saat itu adalah lebih menonjolkan mengenai peranan Bank sebagai lembaga ekonomi.

Dilihat secara fungsi, banyak terdapat lembaga ekonomi yang mempunyai peranan dan fungsi yang hampir sama dengan bank sebagai lembaga ekonomi seperti: Koperasi, Bumdes, LKM, Lembaga Pensiunan, Perum Pegadaian, Perusahaan Asuransi, Finance dan LPD. Dari lembaga ekonomi ini hanya Bank yang secara langsung dapat dipahami oleh siswa - siswi SMP pada umumnya sebagai lembaga ekonomi. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka peranan lembaga ekonomi lain seperti LPD akan meredup peranannya sebagai lembaga ekonomi dimata siswa dan siswi SMP pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswi SMP Negeri 4 Singaraja mengenai pemahaman tentang keberadaan dan pengetahuan seputar LPD. Salah satu siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Singaraja yang bernama Komang Desi Cena Pratama dalam observasi awal, peneliti menanyakan mengenai keberadaan dan pengetahuan seputar LPD, Komang Desi Cena Pratama memaparkan hal sebagai berikut:

*“Lembaga Perkreditan Desa merupakan Lembaga yang hampir sama dengan Bank peranannya yakni lembaga simpan pinjam, saya tahu peranan LPD sama dengan Bank karena kebetulan Ibu saya memiliki tabungan disana sehingga saya tahu persis kegiatan LPD sama dengan Bank” (Wawancara pada tanggal 21 September 2020).*

Pernyataan yang serupa juga dilontarkan oleh salah satu teman Desi Pratama mengenai Keberadaan LPD yaitu Gede Deva Ardita pada observasi awal sebagai berikut:

*"Menurut buku yang saya baca dan penuturan orang-orang, LPD merupakan lembaga ekonomi yang menyalurkan dana masyarakat yang dikelola untuk kepentingan desa itu sendiri, Walaupun saya mengetahui definisi LPD, akan tetapi saya belum tahu secara riil bagaimana bentuk LPD itu dan interaksi LPD secara nyata. Jika memiliki uang saya lebih memilih untuk menabung dan menyimpan uang di LPD karena tujuan LPD adalah membangun desa"(Wawancara pada tanggal 21 September 2020).*

Hal serupa juga diperkuat oleh Bapak Kepala SMP Negeri 4 Singaraja atas nama Putu Budiastana, S.Pd., M.Pd., dalam observasi dan wawancara sebagai berikut:

*"LPD merupakan lembaga pacinkreman desa yang dikelola untuk memajukan desa pada umumnya. LPD merupakan lembaga yang harus diperhatikan mengingat peranannya dan keberadaannya tersaingi oleh lembaga keuangan seperti Bank dan koperasi. Pengintegrasian materi LPD ke pembelajaran IPS merupakan salah satu langkah untuk melakukan inovasi" (Wawancara pada tanggal 21 September 2020).*

Dari 3 informan diatas yakni 2 orang siswa dan siswi SMP Negeri 4 Singaraja dan Kepala Sekolah sendiri yang peneliti wawancarai, sedikit siswa yang mengetahui tentang keberadaan LPD. Melihat kondisi seperti ini, mencerminkan kondisi yang sangat menyedihkan karena peranan LPD hanya segilintir siswa yang memahaminya. Disisi lain dengan adanya LPD bermanfaat terhadap pembangunan ekonomi pedesaan melalui peningkatan kebiasaan menabung masyarakat desa dan menyediakan kredit bagi usaha skala kecil dalam suatu desa. Dilihat dari LPD Sambangan yang lokasinya tidak terlalu jauh dari SMPN 4 Singaraja sebenarnya

sangat cocok dijadikan sumber belajar IPS karena LPD Sambangan sendiri memiliki keunggulan dalam bidang kepemilikan asset sekitar 1,6 Miliar Rupiah pada tahun 2020 dimana LPD Sambangan bisa meningkatkan asetnya dalam mengelola LPD dalam kurun waktu 2 tahun yang pada tahun 2018 LPD ini kembali beroperasi selain itu LPD Sambangan juga memiliki keunggulan dalam penerapan awig-awig dan perarem yang dilaksanakan setiap satu Tahun sekali. Dari keunggulan dan kelebihan dari LPD Sambangan ini peneliti mengintegrasikan peranan LPD ke ranah pendidikan IPS yang nantinya dapat bermanfaat bagi pengetahuan siswa maupun siswi mengenai masalah sosial terkait dengan peranan LPD. Sumber Pembelajaran IPS beraneka ragam jenisnya, jadi disini bagaimana seorang guru bisa menempatkan objek atau subjek yang bisa dikaitkan dengan IPS bisa dijadikan suatu ilmu yang berguna bagi siswa maupun siswi.

Dalam melaksanakan penelitian, objek yang dipilih adalah LPD Desa Sambangan yang terletak di Desa Sambangan, Kecamatan Sukasada, Buleleng. Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian (Sugiyono, 2002). Alasan pemilihan LPD Desa Sambangan sebagai objek penelitian adalah LPD Desa Sambangan merupakan LPD yang letaknya paling dekat dengan SMP Negeri 4 Singaraja, sehingga siswa bisa mengetahui LPD yang paling dekat dengan lingkungan sekolahnya. Sedangkan subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas VII A1, VIII A1, dan IX A1 SMP Negeri 4 Singaraja. Subjek penelitian menurut Arikunto (2007) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus didata sebelum peneliti siap mengumpulkan

data. Alasan dipilihnya SMP Negeri 4 Singaraja sebagai subjek penelitian adalah SMP Negeri 4 Singaraja merupakan sekolah unggulan yang mendapatkan prestasi/penghargaan Adi Wiyata Nasional Tahun 2017. Penggunaan Subyek penelitian yaitu SMP Negeri 4 Singaraja dalam penelitian ini karena terdapat berbagai perhitungan yang dijadikan alternatif, perhitungan dan pemilihan ini didasarkan atas daya dukung dan kompleksivitas yang dimiliki SMP Negeri 4 Singaraja sangat tinggi. Seperti dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja yang menggunakan kurikulum 2013 sudah berpusat pada kearifan lokal sehingga bisa mengoptimalkan kemampuan belajar siswa.

Berdasarkan proses pembelajaran IPS yang telah dijabarkan di atas, penulis dapat menawarkan sebuah solusi bahan ajar IPS, yaitu LPD sebagai bahan ajar dalam pembelajaran IPS yang dapat diintegrasikan dalam materi kelas VII dalam kompetensi dasar mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya. Dalam kompetensi dasar ini terdapat materi mengenai Lembaga Sosial, dimana salah satu bagian dari Lembaga Sosial ini adalah Lembaga Ekonomi. Karena interaksi pada LPD memiliki karakter sebagai sumber pembelajaran IPS, seperti interaksi sosial (Sosiologi) dalam pengelolaan keuangan LPD dan pengelolaan dana masyarakat untuk kemajuan desa dikedepannya lagi (Ekonomi). Dalam pembelajaran IPS ini hanya akan dikaitkan dengan lingkungan hidup sekitar siswa dimana menggunakan LPD sebagai objek penelitian, diharapkan siswa lebih mengerti dan memahami bahwa dalam pembelajaran IPS memiliki sumber materi pembelajaran yang bersifat lokal, selain sebagai sumber materi yang

bersifat lokal, siswa diharapkan memperoleh pendidikan nilai-nilai dalam fenomena sosial tersebut.

Bercermin dari permasalahan pendidikan IPS, disini peneliti menggunakan beberapa literasi dan penelitian yang relevan yang berkaitan masalah yang dia angkat. Adapun penelitian IPS yang diangkat adalah penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Jampel dan I Wayan Lasmawan yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul “*A Model of Education and Struggle of Social Status of Rural Women in Practical Politics at Bali Province*”. Dimana hasil penelitian membahas mengenai Dominasi kekuasaan dan peran politik laki-laki dalam struktur tersebut Linggih Desa Tegak dan struktur pemerintahan Desa Adat Bali tidak lepas dari jalinan sistem nilai yang mendasari kehidupan sosial budaya masyarakat Bali sebagai masyarakat beragama yang sangat menganut sistem hukum dan budaya patriarki. Artinya, dalam realitas sosial budaya masyarakat Bali, dominasi laki-laki memiliki legitimasi yang sangat tinggi. Dominasi ini sangat menonjol dalam berbagai bidang kehidupan, baik di tingkat keluarga, masyarakat adat, maupun pemerintahan desa. Posisi dan partisipasi perempuan dalam kegiatan politik terpinggirkan, kecuali pada beberapa aspek yang masih ada dalam lingkup lingkungan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari makna simbolik yang ada pada nama Pungkusan dari setiap keluarga inti. Posisi perempuan secara politis sangat terpinggirkan, baik dalam lingkup keluarga, desa adat, maupun kegiatan politik praktis.

Penelitian selanjutnya adalah oleh penelitian Gede Arie Pandu yang dilakukan pada Tahun 2018 dalam tesisnya, “Pengintegrasian LPD Ambengan Sebagai Bahan Ajar Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Sukasada”. Dalam penelitiannya

membahas mengenai peranan LPD sebagai lembaga keuangan tradisional yang dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran IPS kelas IX, mengingat materi pembelajaran IPS yang tertuang masih berskala Nasional sehingga pengintegrasian ini mempengaruhi wawasan pembelajaran IPS pada khususnya.

Penelitian selanjutnya adalah oleh Komang Tri Purnomo Adhy Vaisa Putra yang dilakukan pada tahun 2020 dalam tesisnya “LPD Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 1 Selat Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem (Studi Kasus Pada LPD Desa Adat Sogra, Kecamatan Selat, Karangasem)”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengintegrasian LPD Pakraman Sogra kedalam pembelajaran IPS memiliki keunikan dan mengandung nilai-nilai karakter yang bermakna bagi masyarakat luas dan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah.

Dari ketiga penelitian yang relevan diatas, hasil yang mendukung dalam penelitian ini adalah adanya keunikan kearifan lokal yang bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS dan disini peneliti memiliki perbedaan yang sangat spesifik dengan penelitian diatas, dimana perbedaanya terlihat dari pembaharuan dan inovasi dalam pembelajaran IPS yang berpedoman pada nilai-nilai pendidikan karakter. Tentunya tujuan Pembelajaran IPS adalah untuk mencerdaskan siswa baik dalam segi kuantitas dan kualitas teori yang selanjutnya berhubungan dengan pendidikan karakter. Jadi, dalam hal ini peneliti menggunakan objek dan mengangkat permasalahan ini bertujuan untuk penyelesaian tugas akhir yaitu Tesis yang didasari oleh beberapa faktor yaitu: 1). Kurang pahamnya siswa di SMP Negeri 4 Singaraja mengenai peranan LPD sebagai lembaga ekonomi tradisional yang dikelola oleh desa pakraman. 2). Adanya kenyataan bahwa pendidikan IPS hanya diajarkan untuk

memenuhi syarat kenaikan kelas/lulus (kognitif) bukan syarat atau tujuan untuk pembentukan karakter akhlak (efektif psikomotor) sehingga ini banyak menyebabkan banyak siswa tidak mengetahui apa itu LPD dan bagaimana peranannya. 3) Kurangnya tindakan dan kurangnya pengintegrasian inovasi serta/minimnya pemahaman akan metode pembelajaran yang relevan, sehingga memberikan implementasi yang linier terhadap perkembangan dan kualitas peserta didik (siswa)

4). Desa Pakraman merupakan pengelola dari LPD sehingga diperlukan pembauran dan interaksi siswa terhadap LPD yang dikelola oleh desa pakraman. 5) Materi IPS kelas VII mengenai Lembaga Sosial yang dalam hal ini terdapat Lembaga Ekonomi dalam penggunaan sumber dan media belajar masih kurang optimal dan kurang dipahami secara menyeluruh oleh tenaga pendidik maupun guru IPS. 6) Materi pada buku teks yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran IPS belum memberikan ruang dari segi substantif dan evaluatif, ini bisa dibuktikan dari pemberian materi tentang lembaga ekonomi kebanyakan guru memfokuskan Bank sebagai lembaga ekonomi yang ada pada suatu negara atau daerah padahal disisi lain masih banyak terdapat ekonomi yang fungsinya sama dengan Bank. 7). LPD Desa Sambangan bisa dijadikan sebagai Media Pembelajaran IPS SMP kelas VII karena sesuai silabus dan buku ajar terdapat materi mengenai Lembaga Ekonomi sehingga peranan LPD hampir sama dengan peranan Bank sebagai lembaga ekonomi. Berdasarkan alasan tersebut, maka Peneliti mengangkat judul mengenai "Pengintegrasian LPD Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja".

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan berbagai permasalahan yang akan di bahas sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana sejarah berdirinya LPD di Desa Sambangan?
- 1.2.2 Bagaimana mengintegrasikan dan melakukan inovasi pembelajaran dengan menyisipkan LPD Desa Sambangan sebagai Sumber Belajar dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 4 Singaraja?
- 1.2.3 Nilai Karakter apa yang dapat diintegrasikan pada LPD Sambangan ke dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja?
- 1.2.4 Bagaimana menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 didalam mengintegrasikan LPD Sambangan kedalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja?
- 1.2.5 Bagaimana persepsi siswa dan guru di SMP N 4 Singaraja terhadap pengintegrasian LPD Sambangan ke dalam pembelajaran IPS?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang diatas dapat diberikan berbagai tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui sejarah berdirinya LPD di Desa Sambangan.
- 1.3.2 Untuk mengetahui mengintegrasikan dan melakukan inovasi pembelajaran dengan menyisipkan LPD Desa Sambangan sebagai Sumber Belajar dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 4 Singaraja.
- 1.3.3 Untuk mengetahui nilai karakter yang dapat diintegrasikan pada LPD Sambangan ke dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja.

- 1.3.4 Untuk mengetahui menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 didalam mengintegrasikan LPD Sambangan ke dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja.
- 1.3.5 Untuk mengetahui persepsi siswa dan guru di SMP N 4 Singaraja terhadap pengintegrasian LPD Sambangan ke dalam pembelajaran IPS.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penulisan penelitian ini terdiri dari dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dari suatu penelitian lapangan.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan dalam pengayaan materi pembelajaran IPS untuk siswa SMP dan guru yang mengajar mata pelajaran IPS.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- (a). Peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam menghubungkan antara materi IPS dengan kehidupan sekitar siswa, serta dapat memberikan pengetahuan mengenai peran LPD Desa Sambangan yang dapat digunakan sebagai sumber materi ajar IPS untuk siswa SMP kelas VII.
- (b) Peserta didik khususnya siswa-siswi SMP Negeri 4 Singaraja dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai materi ajar IPS.
- (c) Guru SMP diharapkan dapat memperoleh tambahan materi ajar IPS yang dapat dikontribusikan dalam pembelajaran IPS terkait dengan pemberian wawasan kontekstual dengan kajian lokalitas dalam proses belajar mengajar di kelas.

(d) Bagi peneliti lain diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan referensi untuk penelitian yang sama kedepannya.

